

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Guna melengkapi skripsi ini, menggunakan pijakan dan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian penulis yaitu tentang konsep diri. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh :

Dian Merdiana dengan judul **“Konsep Diri Seorang Badut (Studi Fenomenologi Makna Konsep Diri Seorang Badut)”** dan menggunakan teori dramaturgi. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri seorang badut dibentuk berdasarkan citra positif yang didapatkan melalui sebuah kesan positif dari masyarakat. Harga diri seorang badut dibentuk dari kepercayaan diri yang positif berdasarkan penilaian diri yang positif sebagai bentuk penerimaan diri atas profesi yang dijalani sebagai seorang badut. Penerimaan yang diberikan oleh masyarakat dan anak-anak akan menjadi semangat hadirnya percaya diri sehingga bisa memberikan hiburan yang lebih baik lagi.

Penelitian lain mengenai konsep diri dilakukan pula oleh Lanti Nurcahyawati dengan judul penelitian **“Konsep Diri Klien Kanker Serviks (Studi Kasus Konsep Diri Klien Kanker Serviks Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung Dan Yayasan Kanker Indonesia)”** dan menggunakan teori interaksi simbolik. Adapun Hasil penelitian yang pertama karakteristik diri klien kanker serviks disertai dengan penggolongan usia dalam menghadapi kanker serviks, citra diri klien kanker serviks disertai dengan harga diri klien kanker serviks dalam menghadapi kanker serviks. Klien kanker serviks menghadapi kepercayaan diri yang baru setelah terkena kanker serviks, dan perubahan konsep diri yang positif dan negatif.

Ada pula penelitian lain yang dijadikan referensi sumber tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu penelitian Dewi Agneus Cahyaningrat dengan judul penelitian **“Konsep Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Yayasan Karya Bakti (YKB) Garut”** dan menggunakan teori interaksi simbolik. Adapun hasil penelitian dan analisisnya, penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan cenderung memiliki konsep diri positif, konsep diri positif tidak sepenuhnya dimiliki oleh mereka karena ada beberapa hal yang mengacu pada konsep diri negatif.

2.1.2 Persamaan & Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

Dengan penelitian yang *pertama*, persamaannya yaitu sama - sama mengkaji penelitian tentang konsep diri, serta menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian dan teori yang digunakan.

Kedua, persamaannya yaitu sama-sama mengkaji penelitian tentang konsep diri, serta menggunakan metode kualitatif, dan teori yang digunakan sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitiannya.

Dan yang *ketiga*, persamaannya yaitu sama-sama mengkaji penelitian tentang konsep diri, teori dan metode yang digunakan juga sama. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitiannya serta kerangka konseptualnya.

Adapun penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan peneliti meringkas semua penelitian terdahulu ke dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 2.1.2

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Teori	Hasil	Persamaan/ perbedaan
1	Dian Merdiana	Konsep Diri Seorang Badut (Studi Fenomenologi Makna Konsep Diri Seorang Badut)	Teori interaksi simbolik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri seorang badut dibentuk berdasarkan citra positif yang didapatkan melalui sebuah kesan positif dari masyarakat. Harga diri seorang badut dibentuk dari kepercayaan diri yang positif berdasarkan penilaian diri atas profesi yang dijalani sebagai seorang badut. Penerimaan yang diberikan oleh masyarakat dan anak-anak akan menjadi semangat hadirnya percaya diri sehingga bisa memberikan hiburan yang lebih baik lagi.	Sama-sama mengkaji penelitian tentang konsep diri, serta menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu subjek penelitian dan teori yang digunakan.
2	Lanti Nurcayawati	Konsep Diri Klien Kanker Serviks (Studi Kasus Konsep Diri Klien Kanker Serviks Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung Dan Yayasan Kanker Indonesia Jakarta)	Teori interaksi simbolik	Hasil penelitian yang pertama karakteristik diri klien kanker serviks disertai dengan pengolongan usia dalam menghadapi kanker serviks, citra diri klien kanker serviks disertai dengan harga diri klien kanker serviks dalam menghadapi kanker serviks. Klien kanker serviks menghadapi kepercayaan diri yang baru setelah terkena kanker serviks, dan perubahan konsep diri yang positif dan negatif.	Sama-sama mengkaji penelitian tentang konsep diri, serta menggunakan metode kualitatif, dan teori yang digunakan. Perbedaannya yaitu subjek penelitiannya.
3	Dewi Agneus Calyuningrat	Konsep Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Yayasan Karya Bakti (YKB) Garut	Teori Interaksi Simbolik	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan cenderung memiliki konsep diri positif, konsep diri positif tidak sepenuhnya dimiliki oleh mereka karena ada beberapa hal yang mengacu pada konsep diri negatif.	Sama-sama mengkaji penelitian tentang konsep diri, teori dan metode yang digunakan juga sama. Perbedaannya yaitu subjek penelitiannya serta kerangka konseptualnya.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Teori Interaksionisme Shymbolic

Symbolic interactionism theory menawarkan kepada mahasiswa dan praktisi PR suatu cara dalam menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses sosial dan sebuah kerangka metode penelitian. Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan. *Mind* (pikiran), *self* (diri sendiri), dan *society* (masyarakat) bekerja besama-sama mempengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan. Fondasi secara historis dalam ilmu-ilmu sosial, teori interaksionsme simbolik memiliki tiga asumsi tentang proses komunikasi. Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar (Ardianto, 2010)

Esensi teori interaksi simbolik mempelihatkan tiga tema besar, yaitu : (a) pentingnya makna bagi perilaku manusia; (b) pentingnya konsep mengenai diri ; (c) hubungan antara individu dan masyarakat. Relevansi dan urgensi makna memiliki asumsi bahwa : (a) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, (b) makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, (c) maka dimodifikasi dalam proses interaktif (Santoso dan Setiansah, 2010: 20-21).

Dalam buku yang menjabarkan pemikiran mead berjudul *mind, self, society*. Judul buku ini merefleksikan tiga konsep penting dari SI. Tiap konsep dijabarkan disini, dengan menekankan bagaimana konsep penting lainnya berhubungan dengan tiga konsep dasar ini. Akan menjadi jelas bahwa tiga konsep dasar ini saling tumpang tindih hingga pada batasan tertentu, hal tersebut merupakan konsekuensi penggambaran sebuah teori dengan terminologi global yang dapat dilihat dengan berbagai cara (West & Turner, 2013 ; 104).

Pikiran, mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bayi tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lainnya sampai ia mempelajari bahasa (*language*), atau sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mampu menciptakan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi diluar diri kita. Jadi pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat.

Diri, Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dari sini anda dapat melihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus-maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari seorang sosiologis

Charles Cooley pada tahun 1912, Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking glass self*), atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley (1912) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri : 1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, 2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, 3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

Masyarakat, mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat didalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Sedangkan orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas” (Mead, 1934, hal. 154). Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Konsep Diri

2.3.1.1 Definisi

Acuan dari teori psikologi menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya. Konsep diri adalah inti kepribadian individual. Inti kepribadian berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku individu. (Tim Pustaka Familia, 2006 : 32)

Konsep diri adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan dan juga karena

pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau dijadikan panutan. Konsep diri merupakan fondasi yang sangat penting untuk keberhasilan. Bukan hanya keberhasilan di bidang akademis, melainkan, yang lebih penting, adalah keberhasilan hidup. Orang yang memiliki konsep diri yang buruk akan sangat sulit berhasil. Mereka hanya akan menjalani hidup sebagai manusia rata-rata. (Adi W. Gunawan, 2005:1)

2.3.1.2 Dimensi Konsep Diri

Dimensi konsep diri menurut Calhoun & Acocella (1990) membagi konsep diri ke dalam tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi Pengetahuan Diri Sendiri, ini mengenai apa yang kita ketahui mengenai diri kita, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia, dsb. Yang kemudian menempatkan seseorang kedalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa, maupun kelompok-kelompok tertentu lainnya. Pengetahuan tentang diri bisa berupa sifat-sifat atau kepribadian yang dimiliknya.
- b. Dimensi Pengharapan Diri Sendiri, pandangan tentang diri kita mengenai kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan ini dapat dikatakan sebagai diri yang ideal. Harapan yang tertanam akan membangkitkan semangat untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.
- c. Dimensi Penilaian Diri Sendiri, penilaian tentang diri sendiri merupakan evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara standar dirinya yang ideal dan yang sebenarnya maka akan semakin rendah harga dirinya, sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya.

2.3.1.3 Komponen Konsep Diri

Ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi komponen kognitif Anda berkata, “saya ini orang bodoh,” dan komponen afektif Anda berkata, “saya senang diri saya bodoh, ini lebih baik bagi saya.” Boleh jadi komponen kognitifnya seperti tadi, tapi komponen afektifnya berbunyi, “saya malu sekali, karna saya

menjadi orang bodoh.” Dalam psikologi sosial, komponen kognitif di sebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*) (Rachmat, 2008 : 100).

Menurut Hardy Malcom (dalam Soenardji, 1988) bahwa konsep diri terdiri dari :

1. Citra Diri (*self image*) bagian ini merupakan deskripsi yang sangat sederhana, misalnya saya seorang mahasiswa, saya seorang adik, saya berambut panjang, saya bertubuh gendut dan lain sebagainya.
2. Harga diri (*self esteem*) dimana bagian ini meliputi suatu penilaian terhadap perkiraan mengenai pantas diri (*self worth*).

Dari dua pembagian di atas, maka konsep diri mencakup pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kegalannya dan sebagainya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hardi Malcom tersebut diatas, Brooks dalam Rakhmat, 1) juga mengemukakan bahwa pandangan ini bisa bersifat psikologis, sosial, dan fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya.

Menurut Hendra Surya dalam bukunya “Percaya Diri Itu Penting” , Citra diri self image) merupakan gambaran yang meliputi bagaimana penilaian diri sendiri, seperti tingkat kecerdasan, status sosial maupun ekonomi dan peranan dalam lingkungan sosial. Cita-cita ideal anak yang ingin dicapai dan seberapa besar pengaruh tokoh-tokoh ideal yang diidolakan, baik yang ada dilingkungan atau idola fantasi. Keberartian diri kebanggaan diri), seperti peranan diri dalam lingkungan atau penilaian lingkungan terhadap diri anak.

Menurut (Stuart dan Sundenn 1998) dalam bukunya Asmadi dengan judul Teknik Prosedural Keperawatan : Konsep & Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien, harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisis seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri.

Perlu diingat bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan memiliki kepercayaan diri yang baik pula, sehingga ia akan lebih produktif. Harga diri yang sehat dan stabil tumbuh dari penghargaan yang wajar/sehat dari orang lain, bukan karena keturunan, ketenaran, ataupun sanjungan yang hampa.

2.3.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Orang lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana Anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Harry Stack Sullivan (1957) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Orang yang berpengaruh terhadap diri kita terdiri dari:

1. *Significant Other*, adalah yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant other*-orang lain yang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Mereka meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional.
2. *Affective other*, yang menurut Richard Dewey dan W.J. Humber (1966:105) adalah orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dan mereka lah secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.
3. *Generalized other*, Artinya pandangan diri anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap anda. Konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Memandang diri kita seperti orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Bila saya seorang ibu, bagaimanakah ibu memandang saya. Jika saya seorang guru, bagaimana guru memandang saya. Mengambil peran sebagai ibu, sebagai ayah, atau sebagai *generalized other* disebut *role taking*. *Role taking* sangat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

4. *Reference Group* (Kelompok rujukan), yaitu ada kelompok yang secara emosional kita & berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu, dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. (Rachmat, 101-104)

2.3.1.5 Pengaruh Konsep Diri Pada Komunikasi Interpersonal

Adapun pengaruh konsep diri pada komunikasi interpersonal (Rachmat, 2008;104-110) yaitu :

Nubuat Yang Dipenuhi Sendiri

Nubuat yang dipenuhi sendiri adalah kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik

Konsep Diri Positif & Negatif

Ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif : peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal : ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, ia merasa setara dengan orang lain, ia menerima pujian tanpa rasa malu, ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Membuka Diri

Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.

Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat di jelaskan dengan Johari Window, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.3.1.5

Johari Window

KITA			
Tahu	Tidak Tahu	Tahu	PUBLIK
Open area	Blind area		
Hidden area	Unknow area	Tidak tahu	

Kamar pertama disebut daerah terbuka (*open area*), meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui orang lain. Kamar kedua disebut daerah tersembunyi (*hidden area*), dimana gejolak hati anda, kejengkelan anda pada seseorang, diri yang anda tutup-tutupi. Kamar ketiga disebut daerah buta (*blind area*), dimana kita tidak menyadari sesuatu tetapi orang lain menyadarinya. Dan kamar ke empat disebut daerah tidak dikenal (*unknow area*), tentu ada diri kita yang sebenarnya yang hanya Allah yang tahu.

Percaya Diri

Keinginan untuk menutup diri. Selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya.

Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaranya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan ia akan dituntut berbicara lagi.

Tentu tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri, tetapi diantara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan. Dalam komunikasi, kita masih dapat menggunakan nasihat tokoh psikosibernetik yang popular, Maxwell Maltz, *”believe in yourself and you’ll succeed.”* untuk meningkatkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.

2.3.2 Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal

2.3.2.1 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Mulyana, 2008 ; 260-261).

Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2008 ; 265), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- a. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga Anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media misalnya)
- c. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi

kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Keterbatasan Bahasa

a. Keterbatasan Jumlah Kata Yang Tersedia Untuk Mewakili Objek

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

b. Kata-Kata Bersifat Ambigu Dan Kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Kata-kata bersifat kontekstual karena kata yang sama mungkin memiliki makna berbeda bagi orang-orang berbeda dan makna berbeda bagi orang yang sama dalam waktu berbeda. Suatu kata yang sama mungkin tidak tepat atau memberi makna aneh dan lucu bila digunakan dalam konteks (kalimat) lain dengan pelaku yang berbeda.

c. Kata-Kata Mengandung Bias Budaya

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Oleh karena didunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya yang berbeda, tidak mengherankan jika terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama, tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman

masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama.

Hipotesis yang dikemukakan Benjamin Lee Whorf dan mempopulerkan serta menegaskan pandangan gurunya Edward Sapir ini menyatakan bahwa 1) tanpa bahasa kita tidak dapat berpikir, 2) bahasa mempengaruhi persepsi, 3) bahasa mempengaruhi pola berpikir

d. Pencampuradukan Fakta, Penafsiran, Penilaian

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan kekeliruan persepsi.

2.3.2.2 Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar Dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang di sengaja juga tidak di sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2008 ; 343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan diluar kesadaran dan kendali kita. Karena itulah Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat

situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Fungsi Pesan Nonverbal

Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, yaitu sebagai berikut:

- a. **Emblem** : gerakan mata tertentu merupakan symbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”
- b. **Illustrator** : pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c. **Regulator** : kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- d. **Penyesuai** : kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan
- e. **Affect Display** : pembesaran manic-mata (pupil dilation) menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut atau senang.

Klasifikasi Pesan Nonverbal

Berbagai jenis pesan nonverbal yang kita anggap penting, mulai dari pesan nonverbal yang bersifat perilaku hingga pesan nonverbal yang terdapat dalam lingkungan kita (Mulyana, 2008 ; 351).

1. Bahasa tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesics), Isyarat simbolik (Ray L. Birdwhistell) yaitu seperti wajah (senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak.

Isyarat tangan : sebagian orang menggunakan tangan mereka dengan leluasa, sebagian lagi moderat, dan sebagian lain hemat. Isyarat tangan seperti tanda V, melambaikan tangan, bertepuk tangan, dan banyak penggunaan isyarat tangan yang lainnya berlainan makna dari budaya ke budaya.

Gerakan kepala : seperti anggukan kepala, gelengan kepala, menegakan kepala, menundukan kepala juga bisa berlainan makna dari budaya ke budaya.

Postur tubuh dan posisi kaki : beberapa postur tubuh tertentu diasosiasikan dengan status sosial dan agama tertentu. Postur tubuh memang mempengaruhi citra diri. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara fisik dan karakter atau tempramen. Klasifikasi bentuk tubuh yang dilakukan Whilliam Sheldon misalnya menunjukkan hubungan antara bentuk tubuh dan tempramen. Ia menghubungkan bentuk tubuh yang gemuk (*endomorph*) dengan sifat malas dan tenang; tubuh yang atletik (*mesomorph*) dengan sifat asertif dan kepercayaan diri; dan tubuh yang kurus (*ectomorph*) dengan sifat introvert yang lebih menyenangi aktivitas mental daripada fisik. Sebagian anggapan menganai bentuk tubuh da karakter yang dihubungkannya mungkin sekedar stereotif. Cara berdiri atau duduk juga sering dimaknai secara berbeda di tiap negara, bahkan cara orang berjalanpun dapat memberi pesan pada orang lain apakah orang itu merasa lelah, sehat, bahagia, riang, sedih, atau angkuh.

Ekspresi wajah dan tatapan mata : kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antarribad. *Pertama*, fungsi pengatur, untuk memberi tau orang lain apakah Anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. *Kedua*, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan Anda terhadapnya. Sedangkan, ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal : kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan, dan minat. Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya misalnya (malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran,” yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi.

2. Sentuhan

Studi tentang sentuh menyentuh di sebut haptica (*haptics*). Sentuhan seperti foto adalah prilaku nonverbal multmakna, dapat menggantikan seribu kata. Sentuhan bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal, yaitu: Fungsional-profesional, Sosial-sopan, Pesahabatan-kehangatan, Cinta-keintiman, dan rangsangan seksual.

3. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (vocalics) merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat di pahami. Merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yg dapat di pahami. Misalnya : kecepatan berbicara, nada (tinggi/rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vocal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yg gemetar, sultan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita.

Meharib dan Ferris menyebutkan bahwa parabahasa adalah yang terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi. Meskipun aspek-aspek parabahasa berkaitan erat dengan komunikasi verbal, aspek-aspek tersebut harus dianggap bagian dari komunikasi nonverbal, yang menunjukkan kepada kita bagaimana perasaan pembicara mengenai pesannya, apakah ia pecaya diri, gugup atau menunjukkan aspek-aspek emosional lainnya.

4. Penampilan fisik

Setiap orang mempunyai persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna) dan juga ornamen lain yang dipakainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut dan sebagainya.

Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Sebagian orang juga berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa penampilan fisik tersebut digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya.

Karakteristik fisik

Karakteristik fisik seperti daya tarik, warna kulit, rambut, kumis, jenggot dan lipstik, jelas dapat mengkomunikasikan sesuatu. Suatu studi menunjukkan bahwa daya tarik fisik merupakan ciri penting dalam banyak teori kepribadian, meskipun bersifat implisit.

5. Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan (wewangian, seperti deodoran, parfum) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang digunakan hewan. Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya ata kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya.

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya. Manusia moden, khususnya wanita, kini menggunakan wewangian, terutama parfum, untuk mewangikan tubuh mereka, memperoleh citra diri yang positif dan menarik lawan jenisnya. Bau tubuh memang amat sensitif. Kita enggan berdekatan dengan orang yang bau badan, bau ketiak, apalagi bau mulut.

6. Orientasi ruang dan jarak pribadi

Edward T. Hall adalah antropolog yang menciptakan istilah *proxemics* (proksemika) sebagai bidang studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi.

Ruang pribadi vs ruang publik

Ruang pribadi kita identik dengan tubuh “wilayah tubuh” (*body territory*), satu dari empat kategori wilayah yang digunakan manusia berdasarkan perspektif Lyman dan Scott. Ketiga wilayah lainnya adalah: wilayah publik (*public territory*), yakni tempat yang secara bebas dimasuki dan ditinggalkan orang, dengan sedikit kekecualian (hanya boleh dimasuki oleh kalangan tertentu atau syarat tertentu); wilayah rumah (*home territory*), yakni wilayah publik yang bebas dimasuki dan digunakan orang yang mengakui memilikinya, klub privat, bar homoseksual, dan wilayah interaksional (*interactional territory*), yakni tempat pertemuan yang memungkinkan semua orang berkomunikasi secara informal, seperti tempat pesta atau tempat cukur.

7. Konsep waktu

Waktu menentukan pola hidup manusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (*chronemics*) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita memperlakukan waktu secara simbolik juga menunjukkan sebagian dari jati diri kita. Siapa diri kita dan bagaimana kesadaran kita akan lingkungan kita. Bila kita selalu menepati janji yang dijanjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita. Demikian pula sebaliknya, bila kita sering terlambat menghadiri pertemuan penting.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua : waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu polokronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan mulus dari masa silam ke masa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilih, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegaran waktu.

8. Diam

Ruang dan waktu adalah bagian dari lingkungan kita yang juga dapat diberi makna, Jhon Cage mengatakan, tidak ada sesuatu yang disebut ruang kosong atau waktu kosong. Selalu ada sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk didengar. Sebenarnya bagaimanapun kita berusaha untuk diam, kita tidak dapat melakukannya.

Penulis dan filosof Amerika Henry David Thoreau pernah menulis, “dalam hubungan manusia tragedi mulai bukan ketika ada kesalahpahaman mengenai kata-kata, namun ketika diam tidak dipahami.” Sayangnya, makna yang diberikan terhadap diam terikat oleh budaya dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi diam antara lain adalah durasi diam, hubungan antara orang-orang yang bersangkutan, dan situasi atau kelayakan waktu.

9. Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita.

TABEL 2.3.2.2

Berikut adalah uraian suasana hati yang diasosiasikan dengan warna:

Suasana Hati	Warna
<ul style="list-style-type: none">• Menggairahkan, Merangsang• Aman, Nyaman• Tertekan, Terganggu, Bingung• Lembut, Menenangkan• Melindungi, Mempertahankan• Sangat Sedih, Patah Hati, Tidak Bahagia, Murung• Kalem, Damai, Tenteram	<ul style="list-style-type: none">• Merah• Biru• Oranye• Biru• Merah, Coklat Biru, Ungu, Hitam• Hitam, Coklat• Biru, Hijau

<ul style="list-style-type: none"> • Berwibawa, Agung • Menyenangkan, Riang, Gembira • Menantang Melawan, Memusuhi • Berkuasa, Kuat, Bagus Sekali 	<ul style="list-style-type: none"> • Ungu • Kuning • Merah, Oranye, Hitam • Hitam
---	---

10. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. Bidang studi mengenai hal ini disebut objektika (*objectics*).

2.3.3 Penyakit Thalasemia

2.3.3.1 Definisi

Thalasemia merupakan penyakit kelainan darah yang diturunkan/diwariskan, karena adanya kelainan genetik yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam sintesis atau produksi rantai globin. Akibatnya, produksi hemoglobin berkurang, kondisi sel darah merah mudah rusak atau umurnya lebih pendek dari usia sel darah merah normal (<120 hari), sehingga penderita akan mengalami gejala anemia / kurang darah.³

Berdasarkan gejala klinis dan tingkat keparahannya ada 3 jenis thalasemia:

- a. Thalasemia mayor, dimana kedua orang tua merupakan pembawa sifat, dengan gejala dapat muncul sejak awal masa anak-anak dengan kemungkinan hidup terbatas.

³ <http://prodia.co.id/penyakit-dan-diagnosa/thalassemia>

b. Thalasemia minor, gejalanya lebih ringan dan sering hanya sebagai pembawa sifat saja.

Biasanya ditandai dengan lesu, kurang nafsu makan, sering terkena infeksi. Kondisi ini sering disalah artikan sebagai anemia karena defisiensi zat besi.

c. Thalasemia Intermedia, merupakan kondisi antara mayor dan minor, dapat mengakibatkan anemia berat dan masalah berat seperti deformitas tulang, pembengkakan limpa. Yang membedakan dengan thalasemia mayor, adalah berdasarkan ketergantungan penderita pada transfusi darah.⁴

2.3.3.2 Tanda dan Gejala Penyakit Talasemia

Biasanya anak-anak pembawa Talasemia kelihatan normal sewaktu dilahirkan.

Bagaimanapun, mereka akan mulai mengalami masalah anemia yang serius apabila mencapai usia di antara 13 hingga 18 bulan.

Adapun gejala thalassemia diantaranya yaitu: anemia (pucat, sulit tidur, lemas, kurang nafsu makan, infeksi yang sering berulang), jantung berdebar (jantung bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hemoglobin dan semakin lama antung akan menjadi lemah dan mudah berdebar-debar), tulang tipis dan rapuh (sel darah diproduksi dalam sumsum tulang. Pada keadaan thalassemia sumsum tulang dipaksa bekerja lebih keras untuk pembentukan hemoglobin lebih banyak. Pada kasus thalassemia berat (major), tampilan khas penderitanya adalah batang hidung yang melesak ke dalam atau “*facies cooley*”).⁵

2.3.3.3 Pengobatan yang Diberikan

Penderita thalasemia bila tidak ditangani secara serius, rata-rata hanya bertahan hingga usia 8 tahun. Perawatan berupa transfusi rutin akan memperpanjang harapan hidup, selain itu perlu menggunakan obat untuk mengatasi penumpukan zat besi, berupa obat Desferal yang diberikan lewat suntikan, bahkan saat ini sudah ada yang berupa obat oral, yang diberikan bagi penderita di atas 2 tahun. Tindakan penatalaksanaan terbaik justru ada pada cangkok sumsum tulang, dimana jaringan sumsum tulang penderita diganti dengan susum tulang donor yang cocok dari anggota keluarga, meskipun hal ini masih cukup sulit dan biaya cukup mahal. Sebagai pemantauannya adalah pemeriksaan kadar feritin 1-3 bulan, untuk mengetahui kelebihan zat besi. Selain akibat anemia kronis, maka juga perlu ada pemantauan proses tumbuh kembangnya.

Selain transfusi darah, perlu diberikan obat desferal (deferoxamine) untuk mengatasi penumpukan zat besi di dalam organ tubuh akibat transfusi darah berulang dalam waktu lama.

⁴ <http://labcito.co.id/mengenal-penyakit-thalasemia/>

⁵ <http://prodia.co.id/penyakit-dan-diagnosa/thalassemia>

Obat ini diberikan melalui suntikan di bawah kulit atau infus, yang dapat mengikat zat besi tersebut untuk dikeluarkan melalui urin.

2.3.3.4 Mekanisme Penurunan Penyakit Thalasemia

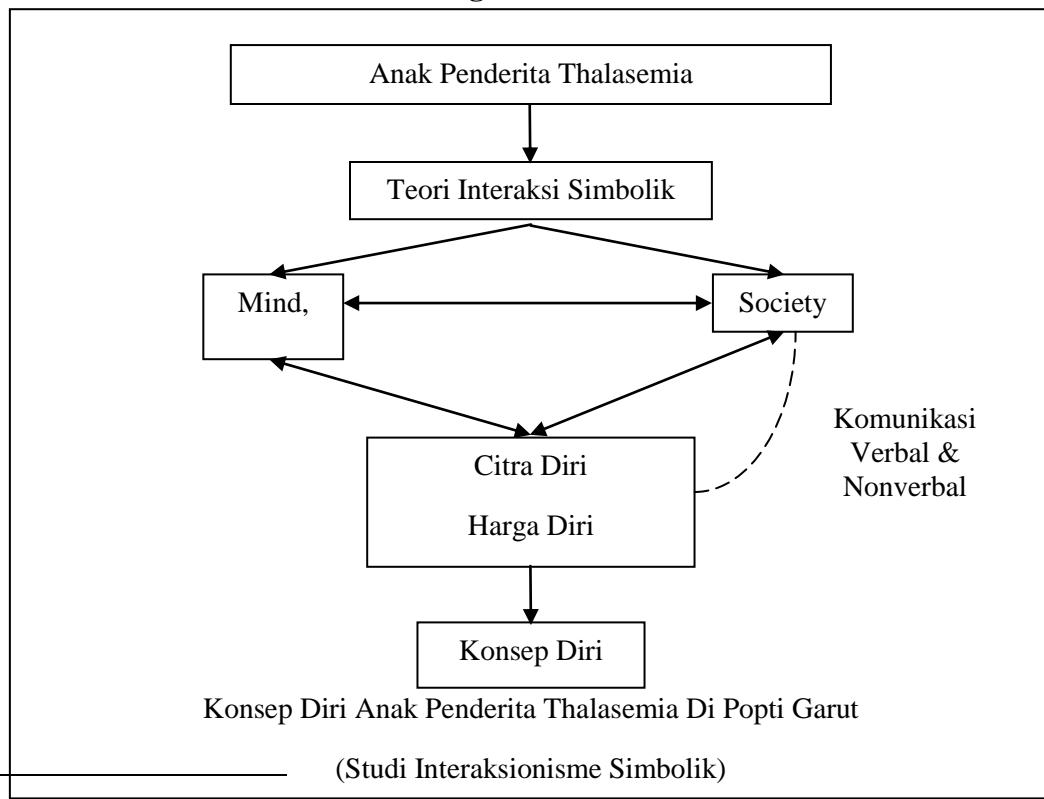
Enam sampai sepuluh dari setiap 100 orang Indonesia membawa gen penyakit ini. Thalasemia diturunkan oleh orang tua yang carrier kepada anaknya. Jika kedua orang tua tidak menderita thalasemia trait (bawaan), maka tidak mungkin mereka menurunkan thalasemia trait atau thalasemia mayor pada anak-anaknya. Jadi semua anaknya mempunyai darah normal. Bila salah seorang dari orang tua menderita thalasemia trait sedangkan yang lainnya tidak maka satu dibanding dua (50%) kemungkinan setiap anak-anaknya akan menderita thalasemia trait, tetapi tidak seorang pun anak-anaknya menderita thalasemia mayor.

Bila kedua orang tua menderita thalasemia trait, maka anak-anaknya kemungkinan akan menderita thalasemia trait atau kemungkinan juga memiliki darah normal atau kemungkinan bisa menderita thalasemia mayor.⁶

Berdasarkan teori dan konsep di atas peneliti mencoba mengaitkan semuanya menjadi sebuah kerangka pemikiran yang digambarkan ke dalam suatu bagan berikut

Bagan. 2.3.3.4

Kerangka Pemikiran



⁶⁶ <http://labcito.co.id/mengenal-penyakit-thalasemia/>